

# **DAMPAK BANTUAN SOSIAL BAGI KORBAN BENCANA ALAM TANAH LONGSOR DI KABUPATEN BANJARNEGARA**

## ***IMPACT OF SOCIAL ASSISTANCE FOR VICTIMS OF LANDSLIDES IN BANJARNEGARA REGENCY***

**Elly Kuntjorowati**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Kementerian Sosial RI  
Indonesia, Jalan Kesejahteraan Sosial No 1 Nitipuran Yogyakarta Telp (0274) 377265, Fax (0274) 373530, Indonesia,  
E-mail : ellykuntjorowati@gmail.com

### ***Abstract***

*Landslides or land movements from year to year are increasingly common in Indonesia, especially during the rainy season. The Central Java Regional Disaster Management Agency (BPBD) informed that during 2018 there were 149 landslides in the Banjarnegara District, which had caused many fatalities. Reportedly the number of victims killed 85 people and displaced 230 people. The Ministry of Social Affairs, as the leading sector in handling natural disaster victims and refugees, disbursed some social assistance to help victims of natural disasters in landslides. In this regard, the problem of the proposed research is what social assistance is, and whether the assistance has a social impact on victims. The purpose of this research is to find out some kinds of social assistance provided and its impact on victims. The results showed that there was social assistance during the emergency response period and in the aftermath of the disaster, the results also showed that the assistance was significant so it could be said to have a social impact on the economy, health, and psychology.*

**Keywords:** *Social Impact, Social Assistance, Natural Disaster Victims, Landslides*

### **Abstrak**

Bencana tanah longsor atau gerakan tanah dari tahun ke tahun semakin sering terjadi di Indonesia, khususnya pada saat musim hujan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah menginformasikan bahwa selama tahun 2018 terjadi 149 kali tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara dan mengakibatkan banyak korban jiwa. Korban meninggal sejumlah 85 orang dan pengungsi sejumlah 230 orang. Kementerian Sosial sebagai *leading sector* dalam penanganan korban bencana alam dan pengungsi, mengucurkan beberapa bantuan sosial untuk korban bencana alam tanah longsor. Permasalahan penelitian adalah apa saja bantuan sosial dan bagaimanakah dampak bantuan sosial yang diterima korban bencana tanah longsor. Tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja bantuan sosial dan bagaimana dampak bantuan sosial yang diterima korban bencana tanah longsor. Hasil penelitian menunjukkan ada bantuan sosial di masa tanggap darurat dan pada masa pasca bencana serta bantuan tersebut signifikan sehingga dapat dikatakan mempunyai dampak sosial bagi ekonomi, kesehatan dan psikologi. Rekomendasi Perlu dibangun kerjasama antar sesama kementerian terutama yang berkompeten dalam menangani korban bencana terutama untuk relokasi tempat tinggal pada saat pasca bencana, dan pada saat tanggap darurat perlu memperhatikan kelompok rentan.

**Kata Kunci:** *Dampak Sosial, Bantuan Sosial, Korban Bencana Alam, Tanah Longsor.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sering mengalami bencana *hidrometeorologi*, yaitu bencana yang disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca (Nugroho,S.P., 2016). Kejadian bencana tanah longsor semakin sering terjadi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banjarnegara. Faktor penentu kerentanan longsor, yaitu: faktor alami dan faktor manajemen. Faktor alami diantaranya: (1).curah hujan harian kumulatif tiga hari berturutan, (2) kemiringan lahan, (3) geologi/ batuan, (4) keberadaan sesar/ patahan/ gawir, (5) kedalaman tanah sampai lapisan kedap.

Faktor manajemen diantaranya: (1) penggunaan lahan, (2) infrastruktur, (3) kepadatan permukiman Faktor aktivitas manusia di atas lahan yang membebani lereng juga berkontribusi pada terjadinya longsor (Rahman,dan Purwanto, 2017). Beberapa gejala yang dapat diamati secara visual, diantaranya terjadi setelah hujan, timbul retakan-retakan pada lereng yang sejajar dengan arah tebing, bangunan yang mulai retak, pohon atau tiang listrik yang miring, serta muncul mata air baru (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana, 2013).

Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, batuan vulkanik yang mudah rapuh serta ditunjang dengan iklim di Indonesia yang tropis basah, menyebabkan potensi tanah longsor menjadi

tinggi. Selain itu juga adanya degradasi perubahan tataguna lahan akhir-akhir ini, yang menyebabkan bencana tanah longsor menjadi semakin meningkat. Kombinasi faktor *anthropogenik* dan alam sering merupakan penyebab terjadinya longsor yang memakan korban jiwa dan kerugian harta benda. Bencana tanah longsor atau gerakan tanah dari tahun ke tahun semakin sering terjadi di Indonesia, khususnya pada saat musim hujan. Badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) Jawa Tengah menginformasikan, bahwa selama tahun 2018 terjadi 149 kali tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara. Tipe longsoran adalah longsoran merayap (*soil creep*) yang bergerak secara perlahan-lahan. Kondisi geologi dan topografi di tempat ini, secara alamiah memang mudah terjadi longsor. Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut (BNPB, 2008).

Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing. Bencana tanah longsor sering terjadi di Indonesia yang mengakibatkan kerugian jiwa dan harta benda. (Nuryanto,H.S, 2011). Tanah longsor terjadi karena dua faktor utama yaitu faktor pengontrol dan faktor pemicu. Faktor

pengontrol adalah faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material itu sendiri seperti kondisi geologi, kemiringan lereng, litologi, sesar dan kekar pada batuan. Faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergerak material tersebut seperti curah hujan, gempa bumi, erosi kaki lereng dan aktivitas manusia (Nuryanto, H.S., 2013).

Longsor dapat mendatangkan risiko bencana baik risiko sosial maupun risiko ekonomi. Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (BNPB, 2012). Akibat dari tanah longsor tersebut mengakibatkan banyak korban meninggal dan rumah hancur. Korban meninggal menurut data BNPB 2012 ada sejumlah 85 orang dan sejumlah 230 orang mengungsi ke tempat-tempat yang lebih aman. Korban bencana alam adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana alam. Pengungsi adalah orang atau kelompok orang yang terpaksa atau dipaksa keluar dari tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang belum pasti sebagai akibat dampak buruk bencana alam (Kementerian Sosial RI, 2018). Kementerian Sosial sebagai *leading sector* dalam pengungsian dan perlindungan korban bencana alam dapat bekerjasama dengan

berbagai kementerian terkait dan BNPB dalam memberikan bantuan dan perlindungan sosial kepada pengungsi.

Bantuan sosial tersebut diberikan kepada seseorang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial akibat bencana dengan tujuan agar kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal melalui pemulihan kondisi sosial psikologis, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan membuka informasi dan/atau akses terhadap sumber dan potensi kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2013). Bantuan sosial korban bencana tanah longsor dilihat dari jenisnya adalah berupa bantuan langsung yaitu bantuan yang diberikan langsung dan dirasakan langsung oleh seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial akibat bencana, agar dapat tetap hidup secara wajar (Kementerian Sosial RI, 2015).

Bantuan sosial korban bencana tanah longsor ini dibagi dalam dua tahap yakni pada masa tanggap darurat dan masa pasca bencana. Pada masa tanggap darurat bantuan yang diberikan berupa evakuasi korban dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih dan sanitasi, pangan, sandang dan kesehatan. Pada masa pasca bencana beberapa jenis bantuan sosial untuk korban tanah longsor antara lain bahan bangunan rumah, jaminan hidup, isi hunian sementara, dan santunan

ahli waris (Kementerian Sosial RI, 2015). Bantuan sosial tersebut dimaksudkan agar berdampak pada korban bencana alam tanah longsor segera pulih kembali kepada kehidupan normal.

Dampak adalah pengaruh dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan (Kamus Besar, 2020). Perspektif dampak dalam tinjauan sosiologi harus memperhatikan beberapa hal dalam kehidupan sosial. Dalam kajian dampak yang dibingkai oleh terapan ilmu pengetahuan sosial untuk mengidentifikasi dua hal: (1) respon masyarakat terhadap suatu usaha atau kegiatan; dan (2) perubahan atau respon masyarakat dari usaha atau kegiatan tersebut. Pembahasan masalah tersebut mencakup rentang kegiatan yang meliputi tahap prakonstruksi, tahap konstruksi dan pascakonstruksi, dengan memperhatikan tujuan dan target yang hendak dicapai (Usman,S, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan penelitian yang diajukan adalah : Apa saja jenis bantuan sosial bagi korban bencana tanah longsor pada saat tanggap darurat ?, dan Apa saja jenis bantuan sosial pada masa pasca bencana?. Selain hal tersebut permasalahan yang diajukan adalah bagaimanakah dampak bantuan sosial bagi korban bencana tanah longsor ditinjau dari

sisi ekonomis, kesehatan dan psikologis?. Tujuan penelitian untuk mengetahui jenis bantuan sosial bagi korban bencana tanah longsor pada saat tanggap darurat dan pasca bencana. Diketahui dampak bantuan sosial bagi korban bencana tanah longsor ditinjau dari sisi ekonomi, kesehatan dan psikologi.

## **METODE**

Penelitian Dampak Bantuan Sosial bagi Korban Bencana Alam Tanah Longsor merupakan penelitian deskriptif dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara tepatnya di Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Pagedongan dan Kecamatan Susukan. Penentuan lokasi dengan alasan sering terjadi bencana tanah longsor yang sangat parah dengan korban yang cukup banyak. Tahun 2018 terjadi 149 kali tanah longsor yang menimbulkan banyak korban dan harta benda. Metode pendekatan kuantitatif didudukkan sebagai metode utama, sedangkan metode kualitatif merupakan metode penunjang. *Mixed method* adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono, 2011).

Responden terdiri dari korban tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara, pengambilan responden sejumlah 60 orang secara statistik telah memenuhi persyaratan

karena jumlah minimal sampel yang dapat dipertanggungjawabkan adalah 30 responden (Sekaran Uma, 2006). Teknik pengumpulan data menggunakan angket berupa pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, Arikunto, 2006). Angket juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012). Wawancara dengan panduan digunakan untuk mendalami data yang diperoleh dari angket, terutama ditujuka kepada *stake holders*. Telaah dokumen diperoleh dari berbagai dokumen baik dari media cetak maupun elektronik yang berkait dengan judul penelitian untuk memperkaya perolehan data. Data disajikan dalam bentuk persentatif dan dianalisa secara t-Test untuk mengetahui tingkat keefektifan dari bantuan sosial yang diberikan kepada korban bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daerah Rawan Longsor di Kabupaten Banjarnegara

Beberapa kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yang masuk dalam kategori sangat rentan longsor adalah: Kecamatan Wanayasa (64,41 ha), Pagedongan (43,78 ha), Banjarnegara (38,84 ha), Bawang (18,65 ha), Kalibening (1,21 ha), Karangobar (3,58 ha), Pandanarum (21,34

ha), Susukan (4,03 ha), dan Mandiraja (0,30 ha). Wilayah yang memiliki areal rentan longsor terluas adalah Kecamatan Wanayasa. Kecamatan ini rentan longsor karena memiliki area dengan kelas kemiringan lereng 65%-85% (agak tinggi) yang paling luas yaitu sebesar 399,88 ha. Kemiringan lahan merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu longsor, semakin tinggi tingkat kemiringan lereng, maka potensi terjadinya longsor semakin besar. Lahan dengan tingkat kemiringan semakin terjal baik oleh aktivitas manusia maupun proses alami akan menyebabkan lereng menjadi tidak stabil (Hardiyatmoko, 2006). Lokasi penelitian difokuskan pada Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Pagedongan dan Kecamatan Susukan dengan pertimbangan yang paling parah dan jumlah korban yang cukup banyak. Untuk mengetahui identitas sebaran korban dapat disimak pada hasil sebagai berikut.

### Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berkaitan dengan kelompok rentan korban bencana alam yang harus mendapatkan pertolongan terlebih dahulu. Melalui tabel berikut ini dapat diketahui secara lebih jelas.

**Tabel 1**  
Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	26	43,3
2	Perempuan	34	56,7
	Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil wawancara tahun 2019

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (56,7%). Perempuan merupakan kelompok yang paling rentan dalam situasi darurat bencana. Perempuan, terutama remaja perempuan, perempuan hamil, perempuan menyusui, anak, penyandang disabilitas, dan lanjut usia. Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi menyebutkan, bahwa kelompok tersebut merupakan kelompok rentan. Korban bencana tanah longsor yang ditangani secara tepat dan cepat memberikan peluang untuk meminimalisir jumlah korban. Kelompok rentan membutuhkan perlakuan dan perlindungan khusus supaya bisa bertahan menghadapi situasi pasca-bencana.

Kondisi pengungsian yang penuh sesak tanpa tenda dan fasilitas memadai, ditambah rasa trauma dan cuaca buruk, membuat korban terutama perempuan dan anak-anak mulai terkena penyakit. Anak-anak banyak menderita demam, gangguan pernapasan, dan kedinginan. Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia disebutkan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan berkenaan dengan kekhususannya.

### Umur

Umur responden penelitian ini yang merupakan korban bencana alam tanah

longsor di Kabupaten Banjarnegara tepatnya di Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Pagedongan dan Kecamatan Susukan dapat diketahui berikut ini.

**Tabel 2**  
Umur

No	Umur	f	%
1	22-33 tahun	19	31,67
2	34-45 tahun	21	35
3	46-57 tahun	13	21,67
4	58-69 tahun	4	6,67
5	70-81 tahun	1	1,66
6	82->	2	3,33
Jumlah		60	100%

Sumber : Hasil wawancara tahun 2019

Dari tabel tersebut dapat diketahui usia responden terbanyak berada pada usia 34 hingga 45 tahun sebanyak 21 orang (35%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, menggunakan 92 responden yang diambil di wilayah rawan bencana didapatkan hasil bahwa responden dalam rentang usia 34-45 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling baik tentang mitigasi bencana. Menurut Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan

### Beragam Jenis Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden sebagai korban bencana alam tanah longsor sangat berkaitan dengan pendapatan yang digunakan untuk menopang kehidupan diri dan keluarga. Bencana tanah longsor tentu

akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Tabel berikut dapat diketahui secara lebih jelas pekerjaan responden.

**Tabel 3**  
Macam Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	f	%
1	Perangkat desa	1	1,7
2	Wiraswasta	6	10
3	Petani	35	58,3
4	Ibu Rumah Tangga	16	26,7
	Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil wawancara tahun 2019

Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai petani dengan jumlah 35 orang (58,3%), dengan adanya bencana tanah longsor lahan pertanian yang biasa mereka garap tertutup longsoran tebing sehingga mereka tidak bisa bertani. Bencana tanah longsor merupakan salah satu diantara bencana alam yang menimbulkan korban jiwa dan material yang sangat besar karena mengakibatkan kerusakan pada lahan pertanian, pemukiman, fasilitas umum. Tabel tersebut juga memperlihatkan, bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan memiliki pengetahuan terbatas karena masih banyak dijumpai masyarakat yang mengelola lahan untuk usaha pertanian musiman pada lereng-lereng curam, yang seharusnya perlu dijaga agar tidak terjadi longsor. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan mereka. Masyarakat mencetak lahan

persawahan dan mendirikan rumah di sekitar lereng dengan tidak memperhatikan aturan yang sesuai dengan prinsip mitigasi bencana. longsor mengakibatkan seluruh harta benda dan rumah mereka hancur.

### **Bantuan Sosial Pada Saat Tanggap Darurat Dan Dampaknya**

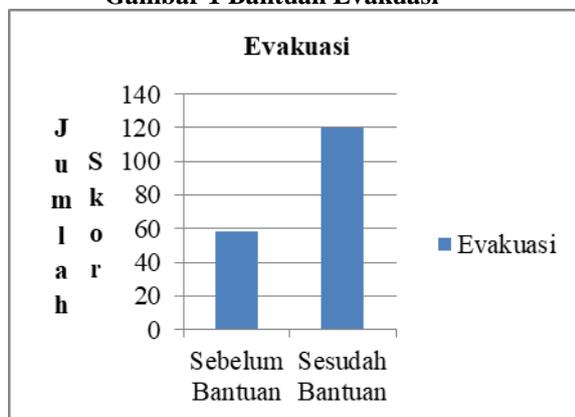
Kementerian Sosial sebagai *leading sector* klaster pengungsian dan perlindungan bekerja sama dengan berbagai kementerian dan lembaga sosial lain saat tanggap darurat. Kerjasama tersebut difokuskan pada kemitraan repartisipatif untuk koordinasi yang efektif, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat baik perempuan, anak, lansia dan disabilitas (Ditjen Linjamsos, 2015). Pelayanan sosial yang diberikan pada saat tanggap darurat ini meliputi evakuasi dan penyelamatan korban, serta pemenuhan kebutuhan dasar. Evakuasi dan penyelamatan korban bencana tanah longsor dilaksanakan oleh BASARNAS, TNI dan dibantu oleh Tagana, sedang untuk pemenuhan kebutuhan dasar Kementerian Sosial dibantu oleh BNPB, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut meliputi: air bersih, pangan, sandang, pelayanan kesehatan, pelayanan psikososial dan penampungan sementara. Pada grafik-grafik berikut akan dapat diketahui

beberapa bantuan sosial yang diberikan pada saat tanggap darurat.

### Evakuasi

Evakuasi adalah kegiatan memindahkan korban bencana dari lokasi bencana ke tempat yang aman dan atau penampungan pertama untuk mendapatkan tindakan penanganan lebih lanjut. Evakuasi merupakan tahap bantuan sosial pada saat tanggap darurat, yang harus segera diberikan dalam jangka waktu 1x24 jam setelah kejadian dan dilaksanakan untuk selama tujuh hari (BNPB, 2010). Paparan berikut akan disampaikan bantuan sosial yang diterima korban bencana tanah longsor yang diilustrasikan dalam grafik. Grafik bantuan evakuasi sebagai berikut.

**Gambar 1 Bantuan Evakuasi**



Sumber : Hasil Wawancara tahun 2019

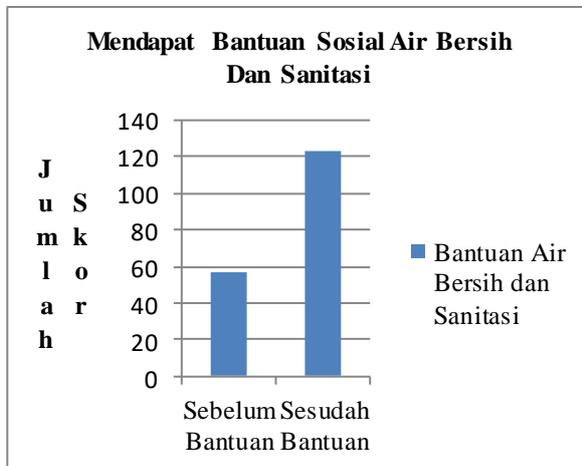
Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa sebelum adanya evakuasi skor mereka hanya 58 artinya mereka memberi jawaban evakuasi dilakukan sehari setelah kejadian karena lokasi sulit dijangkau. Setelah evakuasi dilakukan dan korban ditempatkan yang lebih aman, skor meningkat menjadi 70

120, artinya mereka merasakan dan melihat sendiri proses evakuasi yang dilakukan memang sangat sulit. Dampak sosial evakuasi tersebut menyebabkan mereka teridentifikasi sebagai korban bencana alam, diketahui jumlah korban meninggal dan luka berat, diketahui jumlah, jenis kelamin, korban selamat, dan diketahui kebutuhan dasar yang diperlukan.

### Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi korban tanah longsor merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu korban bencana tanah longsor selama berada di pengungsian antara lain untuk memenuhi kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan seperti air dan sanitasi, dapur umum, serta fasilitas kesehatan. Kementerian Sosial sudah mempersiapkan jauh hari untuk memenuhi kebutuhan dasar sebelum terjadinya bencana longsor atau pra bencana. Peralatan dan sembako di tiap-tiap daerah sudah dipersiapkan dan dikelola oleh Dinas Sosial setempat. Untuk kebutuhan air bersih sudah dipersiapkan mobil tangki air, untuk ke lokasi bencana sudah dipersiapkan berupa mobil rescue dan untuk pemenuhan pangan sudah dipersiapkan dapur umum. Tagana (Taruna Siaga Bencana) sudah dipersiapkan untuk membantu kelancaran tugas penanganan korban bencana telah dipersiapkan. Melalui grafik berikut dapat diketahui secara lebih jelas bantuan pada saat tanggap darurat yang dibutuhkan.

**Gambar 2**  
Bantuan Air Bersih Dan Sanitasi



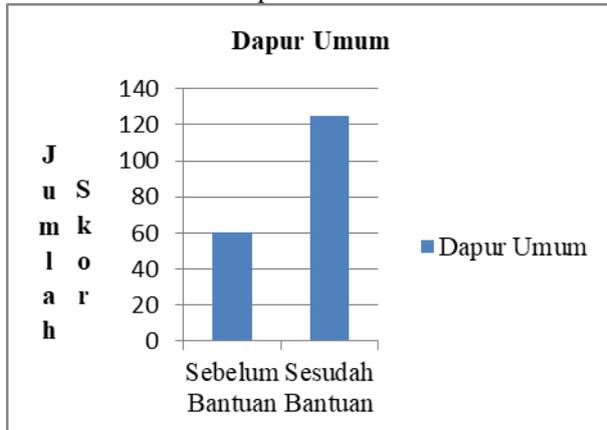
Sumber : Hasil Wawancara tahun 2019

Dari grafik tersebut dapat diketahui sebelum adanya bantuan air bersih dan sanitasi skor responden menunjukkan 57 dan setelah adanya bantuan air bersih serta sanitasi skor tersebut meningkat menjadi 123. Koordinasi dan kerjasama yang baik sangat mendukung untuk keberhasilan pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi. Kementerian PUPR lebih terfokus pada pendirian sanitasi. Tagana sebagai kepanjangan tangan Kementerian Sosial selalu siap siaga pada saat tanggap darurat ini. Dampak sosial dari pemenuhan kebutuhan dasar berupa air bersih dan sanitasi adalah terpenuhinya kebutuhan air dan sanitasi bagi mereka untuk mandi, buang air besar, kecil dan minum.

Pemenuhan kebutuhan dasar lain yang sangat dibutuhkan oleh korban bencana tanah longsor yang berada di pengungsian adalah makan. Kementerian sosial telah

menyiapkan beras regular dan cadangan yang dikelola oleh Bulog untuk memenuhi kebutuhan makan sebelum adanya bencana. Mekanisme penyaluran beras regular tersebut diatur dalam Permensos No 20 Tahun 2012 tentang Prosedur dan mekanisme penyaluran cadangan beras pemerintah untuk penanganan tanggap darurat. Mekanisme penyaluran pada saat tanggap darurat bencana, Kementerian Sosial memerintahkan penyaluran beras tersebut sampai ke lokasi bencana untuk 14 hari pertama dan bisa diperpanjang waktunya. Tiap-tiap korban bencana alam tanah longsor ini akan menerima sejumlah beras @ 400gr per orang per hari yang diwujudkan dalam bentuk dapur umum atau beras (Kementerian Sosial RI, 2012). Melihat kondisi yang tidak memungkinkan tersebut pada umumnya bantuan pangan berupa beras regular dan cadangan tersebut diberikan dalam bentuk makanan siap saji yang dimasak di dapur umum, karena kondisi tidak memungkinkan untuk masak sendiri. Dampak sosial dari dapur umum tersebut kebutuhan dasar pangan mereka terpenuhi. Melalui grafik berikut akan dapat diketahui kegiatan dapur umum secara lebih jelas.

**Gambar 3**  
Dapur Umum



Sumber : Hasil Wawancara tahun 2019

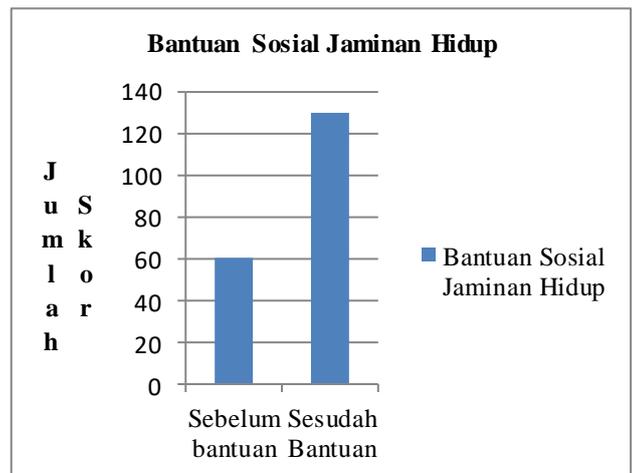
Grafik tersebut memperlihatkan sebelum ada dapur umum skor responden yang merupakan korban bencana alam tanah longsor adalah 60, dari hasil wawancara pula diketahui sebelum ada dapur umum mereka belum menerima bantuan pangan dari manapun, sehingga mereka cukup menahan lapar karena tidak ada bahan makanan yang tersedia akibat tanah longsor yang mengakibatkan rumah mengalami rusak berat. Setelah ada bantuan skor meningkat menjadi 125. Bantuan pangan ini diberikan tiga kali dalam sehari.

### Bantuan Sosial Pasca Bencana

Pada masa pasca bencana ini bantuan sosial difokuskan pada rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi adalah upaya perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai dengan sasaran utama untuk normalisasi serta pemberdayaan dan mengembalikan harkat hidup korban bencana secara manusiawi di wilayah pasca bencana.

Rekonstruksi adalah kegiatan pembangunan kembali yang lebih baik (Pemerintah Indonesia, 2007). Rehabilitasi dan rekonstruksi yang dimaksud diantaranya meliputi : pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat; pemberian bantuan jaminan hidup; santunan ahli waris bagi anggota keluarga yang meninggal dunia; bantuan luka berat hingga menyebabkan disabilitas; dan bantuan isian hunian sementara. Grafik berikut akan dapat diketahui bantuan sosial apa saja yang telah mereka dapatkan pada saat pasca bencana tanah longsor.

**Gambar 4**  
Bantuan Sosial Jaminan Hidup



Sumber : Hasil Wawancara tahun 2019

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa sebelum ada bantuan sosial jaminan hidup, skor responden yang merupakan korban bencana alam tanah longsor di Banjarnegara hanya berjumlah 60 setelah mendapat bantuan skor mereka meningkat menjadi 130, bahkan dapat dikatakan seluruh korban yang terdapat sebagai korban bencana alam tanah

longsor di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara semuanya mendapatkan bantuan sosial jaminan hidup. Besar bantuan tersebut @ Rp. 10.000,- per jiwa per hari untuk selama tiga bulan, sehingga setiap jiwa dalam keluarga akan menerima Rp.900.000,- Dampak sosial ekonomi dari bantuan sosial jaminan hidup dapat membantu kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Bantuan sosial lain yang diberikan pada saat pasca bencana adalah berupa lahan bahan bangunan rumah (BBR), namun bantuan ini tidak diberikan dalam bentuk bantuan langsung tunai, tetapi dalam bentuk relokasi perumahan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR). Mereka dibangun perumahan permanen agar kehidupan mereka dapat segera tertata kembali. Dampak sosial psikologi dari relokasi perumahan ini tentunya membuat mereka merasa nyaman bisa hidup normal kembali bersama keluarga. Bantuan langsung tunai lain yang diberikan pada saat pasca bencana adalah bantuan isi hunian rumah setiap KK mendapatkan bantuan sebesar Rp.3.000.000,- dan bantuan berupa santunan ahli waris sebesar RP.15.000.000,- diberikan kepada korban meninggal dunia dan bantuan bagi korban luka berat sebesar Rp.5.000.000,- Beberapa bantuan sosial tersebut tentu saja berdampak sosial bagi korban bencana alam baik dari sisi ekonomi, kesehatan dan psikologis. Dari

sisi ekonomi bisa membantu untuk memenuhi kehidupan hidup sehari-hari. Dari sisi kesehatan bisa untuk memenuhi kebutuhan gizi karena dengan gizi yang seimbang bisa meningkatkan kesehatan. Dari sisi psikologis memberikan rasa nyaman dan tenteram karena bisa hidup normal kembali.

**Tabel 4**

Uji beda Pada Masa Tanggap Darurat

Tanggap Darurat	t	df	Sig	Mean	95%
Pre test	458	59	000	60	59
Post-test	343	59	000	73	73

Sumber: Analisis uji -t masa tanggap darurat

Dari tabel empat dapat diketahui bahwa nilai t lebih besar dari 0,079 (aturan uji t) maka nilai t tersebut dapat diterima pada taraf signifikansi 95% dan apabila lebih besar dari 2,660 (aturan uji t) maka dapat diterima pada taraf signifikansi 99%. Terlihat bahwa nilai t lebih besar dari pada 2,56 maka taraf signifikansi dapat diterima 99%. Terlihat terdapat perbedaan mean antara sebelum dan sesudah bantuan sosial pada saat tanggap darurat, kesimpulan signifikan karena  $P < 0,01$  sehingga ada perbedaan pada taraf 1%, dan signifikan karena  $p < 0,01$  sehingga ada perbedaan pada taraf 5%. Terlihat pula bahwa t operasional t pada post test lebih besar dari taraf signifikansi 5% yaitu 59, sehingga dapat dikatakan signifikan. Dari analisa tersebut dapat dikatakan pula bahwa bantuan sosial korban bencana alam tanah longsor mempunyai dampak sosial bagi korban tanah longsor baik dari sisi ekonomi,

kesehatan dan psikologi karena memperlihatkan angka yang signifikan.

**Tabel 5**  
Uji Beda Pasca Bencana

Pasca Bencana	t	df	Sig	Mean	95%
Pre test	458	59	000	59	59
Post-test	400	59	000	87	87

Sumber: Analisa uji-t masa pasca bencana

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai t lebih besar dari 0,079 (aturan uji t) maka nilai t tersebut dapat diterima pada taraf signifikansi 95% dan apabila lebih besar dari 2,660 (aturan uji t) maka dapat diterima pada taraf signifikansi 99%. Terlihat bahwa nilai t lebih besar dari pada 2,56 maka taraf signifikansi dapat diterima 99%. Hal ini terdapat perbedaan mean antara sebelum dan sesudah bantuan sosial pada masa pasca bencana, kesimpulan signifikan karena  $P < 0,01$  sehingga ada perbedaan pada taraf 1%, dan signifikan karena  $p < 0,01$  sehingga ada perbedaan pada taraf 5%. Terlihat pula bahwa t operasional pada post test lebih besar dari taraf signifikansi 5% yaitu 59, sehingga dapat dikatakan signifikan. Dari analisa tersebut dapat dikatakan pula bahwa bantuan sosial korban bencana alam tanah longsor mempunyai dampak sosial bagi korban tanah longsor baik dari sisi ekonomi, kesehatan dan psikologi karena memperlihatkan angka yang signifikan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

**Kesimpulan:** Berdasarkan penyajian dan analisa data dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang dampak untuk mengidentifikasi dua hal: (1) respon masyarakat terhadap suatu usaha atau kegiatan; dan (2) perubahan atau respon masyarakat dari usaha atau kegiatan tersebut. Pembahasan masalah tersebut mencakup bantuan sosial untuk korban bencana tanah longsor yang ternyata sangat bervariasi sesuai kondisi kebencanaan. Ada bantuan sosial untuk masa tanggap darurat yang terdiri dari evakuasi, pemenuhan kebutuhan hidup antara lain air bersih, sanitasi dan dapur umum. Pada masa pasca bencana bantuan tersebut mulai dari relokasi tempat tinggal, bantuan sosial jaminan hidup, bantuan sosial isi hunian rumah, dan santunan ahli waris. Seluruh bantuan tersebut mempunyai dampak sosial bagi korban bencana tanah longsor baik dari sisi ekonomi yaitu membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, kesehatan yaitu terpenuhinya gizi seimbang, dan psikologis yaitu hidup bersama keluarga secara nyaman.

**Rekomendasi:** Perlu dibangun sinergitas antar kementerian, baik Kementerian Sosial, Kementerian PUPR dan Kementerian Kesehatan. Kementerian Sosial sebagai pihak yang berkompeten menangani pengungsi dan perlindungan sosial, agar lebih memperhatikan kelompok rentan seperti : perempuan, anak-anak, lansia dan disabilitas

dalam menyalurkan bantuan sosial korban bencana alam terutama pada masa tanggap darurat. Mereka sangat tidak berdaya dan tidak bisa menyelamatkan diri pada saat terjadi bencana alam. Bantuan sosial berupa bahan bangunan rumah dalam bentuk bantuan langsung tunai agar dihidupkan kembali karena relokasi tempat tinggal yang dilaksanakan merupakan kerjasama dari Kementerian PUPR, sedangkan dari Kementerian Sosial bantuan sosial tersebut sekarang dihentikan. Kementerian Kesehatan agar lebih memantau kesehatan para korban. Sinergitas juga dijalin dengan pemerintah daerah, masyarakat dan lembaga sosial yang peduli terhadap penanganan dan pasca penanganan bencana.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih pertama-tama kami sampaikan kepada Kepala B2P3KS yang telah memberikan tugas untuk melaksanakan penelitian ini hingga selesai, ke dua ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dinas Sosial Kabupaten Banjarnegara yang telah bersedia mendampingi kami selama di lokasi penelitian. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan responden yang merupakan korban bencana alam tanah longsor, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BNPB. (2008). *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. BNPB.
- BNPB. (2010). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 18 Tahun 2010*. BNPB.
- BNPB. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No. 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana*. BNPB.
- Ditjen Linjamsos. (2015). *Pedoman Klaster Pengungsian Dan Perlindungan*. Kemensos.
- Kamus Besar. (2020, March 31). *Dampak Sosial*. *Kamusbesar.Com*.
- Kemensos RI. (2012). *Permensos RI No 20 Tahun 2012 Tentang Prosedur Dan Mekanisme Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah Untuk Penanganan Tanggap Darurat*. Ditjen Linjamsos.
- Kemensos RI. (2013). *Peraturan Menteri Sosial RI No 01 Tahun 2013 Tentang Bantuan Sosial Korban Bencana*. Kemensos.
- Kemensos RI. (2015). *Peraturan Menteri Sosial Nomor :4 Tahun 2015 Tentang Bantuan Langsung Berupa Uang Tunai Bagi Korban Bencana*. Kemensos.
- Kemensos RI. (2018). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang*

- Penanggulangan Bencana Sosial*.  
Ditjen Linjamsos.
- Nugroho,S.P. (2016). *Evaluasi Penanggulangan Bencana 2015 Dan Prediksi Bencana 2016*. BNPB.
- Nuryanto,H.S. (2011). Analisis Resiko Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penanggulangan Bencana,BNPB*.
- Nuryanto,H.S. (2013). Analisis Dan Evaluasi Kejadian Bencana Tanah Longsor di Cililin,Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat Tanggal 25 Maret 2013. *JSTMB, Vol. 8, No. 1, Tahun 2013, Hal. 39-49*.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Sekretariat Negara.
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana. (2013). *Gerakan Tanah*. Kementrian ESDM.
- Rahman,M.W dan Purwanto,M.Y.J. (2017). Status Kualitas Air dan Upaya Konservasi Sumberdaya Lahan di DAS Citarum Hulu,Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*.
- Sekaran,Uma. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba empat.
- Sugiyono. (2011). *Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsismi,Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Rev VI)*. P.T. Rineka Cipta.
- Usman,S. (2013). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.
- Xuang Gao, Giulia Roder (2020). *Farmers' landslide risk perceptions and willingness for restoration and conservation of world heritage site of Honghe Hani Rice Terraces, China*. Journal of the International Consortium on Landslides